

Islam, Masjid & Lingkungan Membangun Kesadaran Ekoteologis

Kelompok 8

Anggota Kelompok

- Dictayu Dwi Sudiyojoyo (626110220019)
- Silvia Rahma Listi (626108112045)
- Muhammad Abdurrahman Azzam (626116307036)
- Tamarinda Dewi (626107091049)
- Tanti Ananza (626105075096)



Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah bukan untuk berkuasa sesuka hati, melainkan sebagai pengelola amanah ilahi yang bertanggung jawab menjaga bumi dan menegakkan keadilan. Manusia bukan penguasa, tapi pelaksana amanah Allah di bumi. Tugasnya memakmurkan, bukan merusak.

Al Quran surah Al Baqarah (2): 30 menjadi penegas bahwa manusia makhluk Allah yang dipandang mampu untuk mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai Khalifah Allah, dikarenakan berbagai kelebihan dan keistimewaan. Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan klarifikasi atau jawaban atas keraguan malaikat terhadap manusia.





Relasi Manusia, Alam dan Allah

Manusia, alam, dan Allah memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam ajaran Islam. Allah merupakan pencipta seluruh alam semesta, sedangkan manusia diberikan amanah untuk mengelola dan menjaga ciptaan-Nya. Alam bukan sekadar sumber pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan juga tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan Allah. Menjaga kelestarian lingkungan merupakan bentuk rasa syukur, ketaatan, dan tanggung jawab manusia terhadap amanah yang diberikan oleh Allah.



Relasi Manusia, Alam dan Allah

Landasan Al-Qur'an: QS. Al-An'am ayat 38

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup merupakan umat seperti manusia. Hal tersebut mengingatkan bahwa setiap makhluk memiliki peran dalam kehidupan sehingga keberadaannya harus dihormati dan dijaga.

Lingkungan dan Ekoteologi Dalam Islam

Ekoteologi Islam menjembatani keimanan spiritual dengan tanggung jawab pelestarian lingkungan. Konsep ini memandang alam semesta bukan sebagai sumber daya yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai ayat-ayat kauniyah yang mencerminkan keagungan Sang Pencipta.

Berikut adalah pilar-pilar utama ekoteologi dalam Islam:

1. Tauhid dan Keterhubungan Kosmik

Tauhid mengajarkan bahwa Allah adalah pemilik mutlak alam semesta. Manusia diamanahkan sebagai Khalifah (pengelola) di bumi untuk berlaku adil dan memelihara ekosistem, bukan bertindak sebagai penguasa sewenang-wenang.

2. Konsep Mizan (Keseimbangan)

Allah menciptakan alam dengan keseimbangan yang presisi (mizan). Kerusakan lingkungan di darat dan laut merupakan akibat ulah manusia, sehingga menjaga keseimbangan ekosistem adalah bagian dari merawat tatanan ciptaan-Nya.



Lingkungan dan Ekoteologi Dalam Islam



3. Etika Konservasi dan Larangan Berbuat Kerusakan (Fasad)

Islam melarang keras segala bentuk perusakan lingkungan (fasad). Beberapa prinsip operasional pelestarian lingkungan dalam ajaran Islam meliputi:

- Larangan Pemborosan (Israf dan Tabdzir) seperti konsumsi yang berlebihan memicu eksploitasi sumber daya alam secara masif.
- Hukum Ihya' al-Mawat (Menghidupkan Tanah Mati) dimana Islam menganjurkan rehabilitasi lahan, penghijauan, dan pembukaan lahan terlantar untuk ditanami.
- Kawasan Konservasi (Hima dan Haram) yaitu Hima merupakan wilayah suaka yang dilindungi untuk konservasi hutan dan satwa sedangkan Haram merupakan zona terlarang di sekitar sumber air atau pemukiman untuk menjaga kelestarian

4. Tanggung Jawab Moral Manusia

Sebagai makhluk berakal, manusia memikul tanggung jawab moral tertinggi untuk menjaga ekosistem. Merusak alam adalah pengkhianatan amanah, sementara merawat lingkungan bernilai sedekah jariyah.

Larangan Fasad dan Perilaku Merusak Lingkungan

Perilaku fasad (الفساد) adalah segala bentuk perbuatan manusia yang menimbulkan kerusakan, penyimpangan, atau melampaui tatanan dan batas-batas yang ditetapkan oleh Allah SWT. Larangan fasad terulang sekitar 50 kali dari berbagai surat di Al-Qur'an yang mencakup kerusakan fisik, moral, spiritual, maupun ekologis. Berikut adalah beberapa ayat yang menyebut tentang larangan fasad.

1. Al-A'raf Ayat 56

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Konsekuensi: Hilangnya rahmat Allah dan menempatkan pelaku kerusakan pada posisi yang dibenci serta dimurkai



Larangan Fasad dan Perilaku Merusak Lingkungan

2. QS. Ar-Rum Ayat 41
“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Konsekuensi: Muncul bencana alam seperti terhentinya hujan atau kelangkaan tumbuhan, hingga penderitaan nyata agar manusia sadar dan bertobat kembali kepada Allah

3. QS. Al-Baqarah Ayat 11-12
“Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah membuat kerusakan di bumi,' mereka menjawab, 'Sebenarnya kami inilah orang-orang yang melakukan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.”

Konsekuensi: Terjadinya kemunafikan sosial dan moral, di mana pelaku merasa sedang memperbaiki keadaan padahal justru merusak tatanan masyarakat dan mengundang kehancuran spiritual

Masjid Sebagai Pusat Kesadaran Ekologis



Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran umat terhadap lingkungan. Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, masjid dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap alam berdasarkan ajaran Islam.



Melalui kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan, masjid dapat mengingatkan umat bahwa menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang muslim. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tidak hanya diwujudkan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam menjaga lingkungan.

Contohnya, membiasakan jamaah menghemat air ketika berwudu dan menjaga kebersihan lingkungan masjid.

Gaya Hidup Berkelanjutan

Dalam pandangan Al-Qur’an, keberlanjutan hidup mencakup tiga dimensi yaitu spiritual, sosial, dan ekologis.

1. Dimensi spiritual menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah yang harus dihormati.
2. Dimensi sosial menuntut keadilan dalam distribusi sumber daya agar kesejahteraan dirasakan bersama.
3. Dimensi ekologis mengajarkan tanggung jawab terhadap bumi agar tetap layak dihuni oleh generasi mendatang.

Ketiganya saling berjalin dalam satu kesatuan nilai yang melahirkan peradaban rahmatan lil ‘alamin.

Langkah-langkah sederhana seperti menanam pohon, menghemat energi, mengelola sampah dengan bijak, dan tidak mubazir dalam penggunaan sumber daya adalah wujud nyata dari amal saleh ekologis. Islam mengajarkan bahwa sekecil apa pun kebaikan akan bernilai di sisi Allah.



Aksi Nyata Menjaga Lingkungan



1. **Prinsip Bijak Konsumsi (Pengurangan Plastik):** Membiasakan membawa botol minum (tumbler) sendiri saat beraktivitas atau menghadiri kajian masjid, serta menghindari kantong plastik sekali pakai.
2. **Gaya Hidup Minimalis Sampah (Zero Waste):** Mengambil makanan secukupnya untuk menghindari sisa makanan (food waste), mengingat pembuangan makanan secara berlebihan tergolong perilaku mubazir yang dilarang.
3. **Selalu Bawa Kantong/Bagus belanja:** Simpan kantong kain lipat di dalam tas kuliah agar tidak perlu meminta kantong plastik saat membeli makanan atau belanja kebutuhan harian.
4. **Matikan Lampu & Kipas/AC Saat Meninggalkan Ruangan:** Pastikan kamar pribadi dalam keadaan mati energinya setiap kali tidak ada orang di kamar.

STUDI KASUS

A. Di area kantin kampus, aktivitas harian mahasiswa menghasilkan tumpukan sampah plastik sekali pakai (botol minum kemasan, kantong plastik) yang mencemari saluran air dan merusak estetika lingkungan. Sebagian besar mahasiswa bersikap acuh karena menganggap kebersihan adalah sepenuhnya tanggung jawab petugas kebersihan (cleaning service). Sebagai seorang mahasiswa yang sadar bahwa manusia diamanahkan sebagai khalifah di bumi, apa yang akan kamu lakukan melihat situasi di atas? Bagaimana caramu menyadarkan teman-temanmu agar beralih ke gaya hidup berkelanjutan tanpa terlihat menggurui?

STUDI KASUS

B. Tempat wudhu di masjid kampus sering mengalami pemborosan karena keran air dibiarkan mengalir terus-menerus saat jamaah selesai berwudu. Di sisi lain, halaman sekitar masjid tampak sangat gersang, panas, dan tidak memiliki tanaman hijau. Sebagai seorang jamaah sekaligus mahasiswa yang memahami konsep mizan (keseimbangan) dan fungsi masjid sebagai pusat kesadaran ekologis, langkah nyata apa yang akan kamu ambil untuk mengatasi pemborosan air dan menghijaukan kembali area masjid tersebut?

STUDI KASUS

C. Sebuah ruang terbuka hijau dan lahan resapan air di dekat kawasan kampus hendak dibabat habis oleh pihak pengembang untuk dibangun kafe atau area komersial demi keuntungan ekonomi sesaat. Sejumlah mahasiswa memilih diam karena menganggap hal tersebut tidak berdampak langsung pada kuliah mereka, padahal warga sekitar mulai terancam banjir saat musim hujan. Berbekal pemahaman bahwa merusak alam adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhalifahan, sikap dan tindakan apa yang akan kamu tunjukkan untuk merespons ancaman alih fungsi lahan tersebut? Bagaimana caramu menggalang kepedulian sesama mahasiswa untuk melindungi kelestarian lingkungan?


Thank
You